



TAJUK RENCANA

Optimalkan Jaga Warga

YOGYA kembali menjadi trending di media sosial menyusul aksi kejahatan jalanan yang membawa korban pelajar sebuah SMA swasta di Yogya. Muncul kesan seolah Yogya tidak aman lagi, meski kasus ini terjadi secara temporer. Jajaran kepolisian, pemerintah daerah sedang mencari formulasi bagaimana menangani kejahatan jalanan ini, atau awam sering menyebut sebagai klith.

Kita tak hendak memperdebatkan istilah, namun lebih pada hal-hal yang bersifat substantif. Antara lain, mengapa aksi kejahatan jalanan masih terjadi di kota pendidikan ini? Mengapa pelakunya selalu remaja dan mengapa pula peristiwa itu terjadi selepas tengah malam? Dengan mengetahui akar masalahnya, diharapkan solusinya lebih komprehensif.

Kita akui hari-hari belakangan ini Yogya banyak diwarnai aksi kejahatan jalanan selepas tengah malam saat sahur menjelang Subuh. Para remaja yang umumnya masih berstatus pelajar berkeliaran melewati kampung-kampung sambil membawa senjata tajam, baik bentuk celurit, gir yang diberi tali maupun batu. Mereka mencari sasaran untuk dianiaya.

Melihat kecenderungannya, para remaja ini tergabung dalam geng atau kelompok tertentu, sehingga sasarannya tak selalu acak, namun sudah ada target yakni lawan geng lainnya. Diawali saling ejek, kemudian tantangan, hingga kemudian terjadi tawuran. Kasus meninggalnya pelajar di Gedongkuning Kotagede Minggu lalu sebenarnya juga berawal dari saling ejek dan blayer motor hingga terjadi penganiayaan.

Kasus ini memang agak berbeda dengan kejahatan jalanan

yang sering orang menyebutnya sebagai klith. Sebab, klith yang mereka maksudkan adalah penganiayaan yang motifnya tidak jelas dan sasarannya acak. Sedangkan dalam kasus yang menewaskan DA di Gedongkuning sudah diawali dengan peristiwa saling ejek dan sasarannya jelas.

Begitu pula dalam kasus pengeroyokan remaja FT (18) oleh 20 remaja di Bantul, sudah didahului dengan saling tantang antarkelompok, namun kelompok FT kalah jumlah sehingga menjadi bulan-bulanan lawan. Bahkan dalam kasus di Bantul ini, senjata yang digunakan sudah mereka sepakati yakni batu yang dibungkus sarung.

Fenomena kenakalan remaja ini sungguh membuat kita miris, apalagi sampai menimbulkan korban nyawa. Selain kita mendorong aparat kepolisian bertindak lebih tegas, dan tidak mudah mengambil langkah diversifikasi (penyelesaian di luar hukum), kita sepakat untuk mengoptimalkan fungsi Jaga Warga yang ada di kampung-kampung.

Kita menyadari jumlah personel kepolisian sangat terbatas, sehingga tak mungkin mampu meng-cover seluruh lokasi yang dinilai rawan. Karena itu, keterlibatan Jaga Warga sangat diperlukan guna mengantisipasi segala bentuk kejahatan jalanan, terutama yang belakangan marak dilakukan para remaja.

Berdasar pengalaman selama ini, pelaku kejahatan jalanan nyalinya akan ciut ketika berhadapan dengan warga. Sehingga, kehadiran Jaga Warga justru sangat efektif untuk mengantisipasi sekaligus menanggulangi aksi kejahatan yang dilakukan remaja, dan tentu saja tetap berkoordinasi dengan aparat kepolisian setempat sebagai penanggung jawab kamtibmas. □

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Sat Pol PP 2. Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan	Netral	Segera	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 21 Juni 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005